

Merajut Ke-Indonesia-an yang Multikultural dalam Pandangan Gereja

Fredrik Y. A. Doeka

Program Pascasarjana UKAW Kupang, NTT

Email: fredrikyadoeka@yahoo.co.uk

Abstrak

Ada sejumlah nas Perjanjian Lama (PL) yang mengindikasikan sikap dan relasi terhadap yang lain (the others). Hubungan TUHAN (Yahweh) dengan allah-allah, yang dianut oleh bangsa-bangsa lain, Nabi Musa menyatakan dalam Ulangan 6:4, 'Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!' Sikap dan relasi terhadap TUHAN ini terjadi dalam jangka waktu dan proses yang cukup lama. Bahwa Allah Israel adalah Allah bagi bangsa-bangsa, bukan allah suku. Keluaran 20:3, 'Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku.' Pada awal pengenalan terhadap Allah ini, bangsa Israel cukup sukar untuk mengakui Allah mereka sebagai Allah yang esa. Hal ini karena Israel mensejajarkan posisi TUHAN (Yahweh) dengan ilah-ilah yang disembah oleh bangsa-bangsa lain. Nehemia mencatat pergumulan iman Israel atas Yahweh dalam pasal 9:17-18. Sejarah mencatat, bahwa gereja tidak luput dari sikap arogan di masa lampau. Pengalaman kelam masa lampau sadar atau tidak menghantui relasi gereja dengan sesama umat yang lain hari ini. Tidak jarang gereja tampil merendahkan, pongah dan mungkin juga garang terhadap warga masyarakat lainnya. Ini bukanlah perkara aneh. Karena itu kehadiran gereja di banyak tempat di Indonesia tidak disambut sebagai kawan, melainkan lawan. Kesadaran akan sejarah kelam masa lampau mendorong gereja, dalam hal ini GMIT, untuk melakukan otokritik. Hasilnya, GMIT kemudian meninggalkan cara hidup lama dan menggantinya dengan cara hidup baru. GMIT berdiri di garda depan dan bersama-sama saudara-saudari umat beragama lain, merajut ke-Indonesia-an yang multikultural. Semangat menebar cinta-kasih, yang adalah nilai dan makna Islam esensial, menjadi a common word dalam ziarah gereja ini bersama saudara-saudari umat yang lain menuju TUHAN yang esa

Kata Kunci: Perjanjian, GMIT, Multikultural

Knitting Multicultural Indonesia in the Church's View

Fredrik Y. A. Doeka

Graduate Program of UKAW Kupang, NTT

Abstract

There are a number of Old Testament (OT) passages that indicate attitudes and relations with others. The Lord's relationship (Yahweh) with the gods, held by other nations, Prophet Moses stated in Deuteronomy 6: 4, 'Hear, O Israel: The LORD is our God, the LORD is one!' occurs in a long period of time and process. That the God of Israel is God for the nations, not the god of the tribe. Exodus 20: 3, 'Do not be with you other gods before Me. 'At the beginning of this introduction to God, the Israelis were quite difficult to acknowledge their God as the one God. This is because Israel aligns the position of the LORD (Yahweh) with the gods worshiped by other nations. Nehemiah records the struggle of Israel's faith in Yahweh in chapters 9: 17-18. History records that the church did not escape the arrogant attitude of the past. The dark experience of the past is conscious or not haunting the relationship of the church with other fellow believers today. Not infrequently the church appears humble, arrogant and may also be fierce towards other citizens. This is not a strange matter. Therefore the presence of churches in many places in Indonesia is not welcomed as friends, but rather opponents. Awareness of past dark history encourages the church, in this case GMIT, to do self-criticism. As a result, GMIT then abandoned the old way of life and replaced it with a new way of life. GMIT stands in the vanguard and together with other religious brothers and sisters, knitting multicultural Indonesia. The spirit of love spread, which is the value and meaning of essential Islam, became a common word in this church pilgrimage with other brothers and sisters towards the one God.

Keywords: Testament, GMIT, Multicultural.

PENDAHULUAN

Ada sejumlah nas Perjanjian Lama (PL) yang mengindikasikan sikap dan relasi terhadap yang lain (*the others*). Hubungan TUHAN (*Yahweh*) dengan Allah-Allah, yang dianut oleh bangsa- bangsa lain, Nabi Musa menyatakan dalam Ulangan 6:4, 'Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!' Sikap dan relasi terhadap TUHAN ini terjadi dalam jangka waktu dan proses yang cukup lama. Bahwa Allah Israel adalah Allah bagi

bangsa-bangsa, bukan Allah suku. Keluaran 20:3, 'Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku.' Pada awal pengenalan terhadap Allah ini, bangsa Israel cukup sukar untuk mengakui Allah mereka sebagai Allah yang esa. Hal ini karena Israel mensejajarkan posisi TUHAN (*Yahweh*) dengan ilah-ilah yang disembah oleh bangsa-bangsa lain. Nehemia mencatat pergumulan iman Israel atas *Yahweh* dalam pasal 9:17-18.

Mereka menolak untuk patuh dan tidak mengingat perbuatan-perbuatan yang ajaib yang telah Kau buat di antara mereka. Mereka bersitegang leher malah berkeras kepala untuk kembali ke perbudakan di Mesir. Tetapi Engkaulah Allah yang sudi mengampuni, yang pengasih dan penyayang, yang panjang sabar dan berlimpah kasih setia-Nya. Engkau tidak meninggalkan mereka. Bahkan, ketika mereka membuat anak lembu tuangan dan berkata: 'Inilah Allahmu yang menuntun engkau keluar dari Mesir!', dan berbuat nista yang besar.

Jika dicermati secara seksama, maka eksistensi ilah-ilah pagan memang tidak ditolak tetapi mereka ditempatkan oleh agama Israel kuno sebagai yang lebih rendah dari TUHAN. Keluaran 15:11, "Siapakah yang seperti Engkau, di antara para allah, ya TUHAN; siapakah seperti Engkau, mulia karena kekudusan-Mu, menakutkan karena perbuatan-Mu yang masyhur, Engkau pembuat keajaiban?" Keberadaan ilah-ilah itu tidak mengurangi sikap kritis Alkitab kepada mereka. Alkitab memandang mereka hanyalah konstruksi manusia yang sia-sia. Pemazmur dalam Mazmur 115:3-7 menyatakan: Allah kita di sorga; Ia melakukan apa yang dikehendaki-Nya! Berhala-berhala mereka adalah perak dan emas, buatan tangan manusia, mempunyai mulut, tetapi tidak dapat berkata-kata, mempunyai mata, tetapi tidak dapat melihat, mempunyai telinga, tetapi tidak dapat mendengar, mempunyai hidung, tetapi tidak dapat mencium, mempunyai tangan, tetapi tidak dapat merab-raba, mempunyai kaki, tetapi tidak dapat berjalan, dan tidak dapat memberi suara dengan kerongkongannya. Sikap kritis Alkitab terhadap ajaran dan praktik hidup agama pagan tidaklah mengurangi penghargaan terhadap orang-orang yang menganut agama-agama tersebut Nabi Yesaya, misalnya mengisahkan Koresh (600-530 s.M.), raja Persia mendapat posisi terhormat di hadapan Allah sebagai orang yang diurapi. Yesaya 45:1 mencatat: "Beginilah firman TUHAN: "Inilah firman-Ku kepada orang yang Kuurapi, kepada

Koresh yang tangan kanannya Kupegang supaya Aku menundukkan bangsa-bangsa di depannya dan melucuti raja-raja, supaya Aku membuka pintu-pintu di depannya dan supaya pintu-pintu gerbang tidak tinggal tertutup.”

Kitab Yunus juga mencatat pertobatan raja dan rakyat Niniweh dan Allah mendengar pertobatan itu, padahal nabi Yunus menyatakan dengan jelas sebelumnya bahwa kaum itu tidak tahu membedakan mana tangan kanan dan mana tangan kiri, mana hal yang baik dan mana hal yang jahat. Di sini menjadi bukti yang tak dapat dibantah, bahwa Perjanjian Lama (PL) tidak pernah menolak para penganut agama lain bahkan menempatkan mereka dalam posisi yang pantas.

Dalam Perjanjian Baru (PB), nyata di sana, karya hidup Yesus yang tidak hanya terbatas untuk orang-orang Israel (Matius 15:24; 23:15), tetapi juga menjangkau orang-orang asing (Gentiles) untuk masuk dalam kerajaan Allah. Sikap dan karya Yesus yang demikian sesungguhnya bertentangan dengan prinsip orang-orang Yahudi pada waktu itu. Karena itu menarik untuk menyimak pernyataan Yesus dalam Matius 8:11, “Aku berkata kepadamu: Banyak orang akan datang dari Timur dan Barat dan duduk makan bersama-sama dengan Abraham, Ishak dan Yakub di dalam Kerajaan Sorga”.

Di dalam pernyataan Yesus menjadi jelas, bahwa kerajaan Allah yang dahulu hanya tersedia bagi Isarel, kini terbuka juga bagi umat beragama dan berbudaya lain. Di pihak lain, mukzijat-mukjizat yang Yesus kerjakan ternyata bukan hanya berlaku bagi para pengikutnya, melainkan juga meraih komunitas lain yang nota bene orang-orang “kafir”. Ketika dia menyembuhkan seorang perempuan Siro-Phenisia, dia menyatakan secara implisit pada saat itu bahwa kerajaan Sorga yang diwartakan hanya disediakan bagi kaum Israel. Akan tetapi menarik, bahwa perempuan itu begitu gigih untuk menjadi salah seorang warga kerajaan itu. Markus 7:26-28 mencatat:

Perempuan itu seorang Yunani bangsa Siro-Fenisia. Ia memohon kepada Yesus untuk mengusir setan itu dari anaknya. Lalu Yesus berkata kepadanya: “Biarlah anak-anak kenyang dahulu, sebab tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing.” Tetapi perempuan itu menjawab: “Benar, Tuhan. Tetapi anjing yang di bawah meja juga makan remah-remah yang dijatuhkan anak-anak.”

Di tempat lain, Yesus, sebagaimana dicatat oleh Injil Matius, mengungkapkan pujian bagi iman seorang perempuan Kanaan (Matius 15:28). Bahkan lebih mengejutkan lagi, dia memuji iman seorang perwira Roma. Matius 8:10 mencatat pujian Yesus kepada sang tentara kafir: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya iman sebesar ini tidak pernah Aku jumpai pada seorang pun di antara orang Israel".

Di tempat lain, Yesus secara gamblang memperlihatkan distingsih dua wilayah kekuasaan (negara dan surga) dengan pengelolaan menurut karakteristik dan syarat masing-masing: "Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah", Matius 22:21. Dengan demikian nyata bahwa Yesus menghormati penguasa yang ada dan tidak melarang relasi orang percaya dengan para penguasa. Sebaliknya, ia mendorong warga negara untuk taat pada apa yang diminta oleh para penguasa kepada rakyatnya. Misalnya, membayar pajak sebagai sikap suci orang beriman.

Sikap gereja perdana yang membentengi diri, akhirnya, terbuka juga terhadap eksistensi orang-orang kafir atau asing. Kesadaran atas hal ini diutarakan oleh rasul Petrus. Kisah Para Rasul 10:34-35 menulis: "Lalu mulailah Petrus berbicara, katanya: "Sesungguhnya aku telah mengerti, bahwa Allah tidak membedakan orang. Setiap orang dari bangsa manapun yang takut akan Dia dan yang mengamalkan kebenaran berkenan kepada-Nya". Di pihak lain, rasul Paulus juga mengakui kesalehan bangsa-bangsa lain, tetapi kesalehan itu dipetakannya dalam perspektif pencarian Allah dan menemukan kebenaran-Nya sebagai Pencipta langit dan bumi (bnd. Kisah Para Rasul 17:22-31).

Percakapan di sekitar apakah kebenaran hanya ada di dalam Allah dan Allah itu hanya ada di dalam agama Kristen menjadi topik perdebatan pada masa pertumbuhan gereja. Para pelopor gereja, atau dalam tradisi Kristiani disebut bapak-bapak gereja, sebelum Augustinus (354-430) membangun pandangannya dengan prinsip: Tak ada keselamatan yang ditemukan di luar gereja (*extra ecclesiam nulla salus*). Berdasarkan prinsip ini Ireneus (130-200), seorang teolog dan pengarang buku *Against Heresies*, menyatakan bahwa

gereja adalah sumber Roh Allah dan segala karunia.¹ Masih dalam hubungan *extra ecclesiam nulla salus*, Origenes (185-254) memahami gereja sebagai sumber kebenaran. Gereja dalam pandangannya dirupakan dalam gambaran rumah Rahab (Yosua 2:1-25). Dari rumah pelacur itu dua pengintai Israel akhirnya selamat dari kejaran pasukan raja Yerikho.² Seprianus (m. 258), uskup Cartago – Afrika Utara dan penulis buku *The Unity of the Catholic Church*, menyatakan kepada orang-orang yang menyimpang dari agama, bahwa di sana hanya ada satu rumah Allah, dan di sana tidak ada keselamatan bagi tiap-tiap orang kecuali di dalam Gereja.

Penekanan Seprianus memang tidak diarahkan pada penganut agama-agama lain, tetapi ditujukan kepada anggota-anggota gereja itu sendiri. Sekalipun demikian cara pandang itu sesungguhnya telah mengarah pada ‘orang-orang yang menyimpang itu’ sebagai representasi dari umat agama-agama lain.³

Apa yang dikemukakan oleh bapak-bapak gereja di atas mencerminkan kekristenan sebagai agama dalam posisi minoritas. Dalam posisi ini, agama Kristen berhadapan-muka dengan para penguasa setempat dengan seluruh agama dan pandangan mereka yang kuat, berkuasa dan pongah. Karena itu gereja sebagai basis iman, sekaligus kekuatan moral, menjadi zona “nyaman” orang-orang Kristiani dari sikap dan pandangan yang garang itu. Meskipun demikian, sejarah mencatat bahwa banyak bapak gereja menemui ajal dan menjadi martir atas kebenaran yang diyakini dan diperjuangkannya.

Keadaan berubah ketika Konstantinus (274-337) memerintah Roma. Kaisar Roma ini dikenal sebagai Konstantin Agung, kaisar Roma pertama yang masuk Kristen. Pada tahun 324, ia membuat agama Kristen menjadi agama negara. Konsekwensinya, penganiayaan bagi orang-orang Kristen berakhir. Sebagai agama negara, agama Kristen justru memiliki hak-hak istimewa. Hak-hak ini tampak dalam kebijakan-kebijakan negara yang langsung atau tidak mewajibkan seluruh warganya memeluk agama Kristen. Kebijakan-kebijakan ini mendapat pendasaran teologis sebagaimana, misalnya,

1 Veli-Matti Kärkkäinen, *An Introduction to the Theology of Religions: Biblical, Historical, and Contemporary Perspectives* (Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 2003), hlm. 63.

2 Kärkkäinen, hlm. 63.

3 Kärkkäinen, hlm. 64.

dikemukakan oleh Ambrosius (339-397): “Bila orang tidak percaya di dalam Kristus dia mengingkari dirinya dari keuntungan universal”. Di pihak lain, Yohanes Krisostomus (347-407), seorang teolog dan penginjil tersohor pada waktu itu menyatakan, bahwa orang-orang pagan tidak mempunyai hak untuk menggunakan penyangkalan sebagai pembelaan. Alasannya, semua orang memiliki kesempatan untuk mendengar Injil. Kristus telah mati bagi mereka, tetapi bila mereka mau tinggal dalam kekafiran, mereka hanya mempersalahkan diri sendiri.⁴ Dalam perkembangan selanjutnya, Agustinus (354-430) berpendapat keselamatan hanya melalui iman di dalam dan melalui Kristus. Pendapat ini didasarkan pada Kisah Para Rasul 4:12, “Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan”. Kemudian dia juga menyatakan, bahwa yang pantas bagi keselamatan Kristus adalah mereka yang beriman dan sudah dibaptis (Markus 16:15-16; Yohanes 3:5). Akan tetapi, ketika dia menjawab pertanyaan Porphyry (seorang pagan): “Mengapa dia yang disebut Juruselamat bersembunyi berabad-abad? Apakah jiwa-jiwa kaum Romawi atau Latin luput dari karunia Kristus hingga berakhir pemerintahan para kaisar, saat di mana dia datang kembali?” Terhadap pertanyaan ini Agustinus menjawab: “Kristus adalah Firman Allah.

Melalui dia semua ciptaan dijadikan. Bersama dengan sang Bapa, dari permulaan keberadaan manusia, semua orang yang percaya di dalam dia, mengetahuinya dan hidup darinya, menampilkan suatu kehidupan yang baik dan mengabdikan kapanpun dan di manapun mereka ada, pasti diselamatkan oleh dia. ... Kita semua adalah anggota-anggota Kristus dan adalah tubuhnya; dan bukan hanya kita yang ada di tempat ini dan waktu sekarang saja, tetapi dari Habel hingga akhir zaman”.⁵ Di sini menjadi penting dicatat, bahwa sikap Agustinus terhadap orang-orang kafir sebagaimana juga orang-orang Yahudi, sebelum kedatangan Kristus, sangat positif dan memandang mereka sebagai sebagai anggota-anggota gereja juga.

4 Kärkkäinen, hlm. 64.

5 Kärkkäinen, hlm. 65-66.

Gereja paska Agustinus makin mengeras sikapnya dalam relasi dengan sesama yang berpandangan lain. Sebuah ratifikasi terhadap sikap gereja ini dilakukan oleh Paus Innocent III. Paus ini menulis sebuah surat kepada uskup agung Terracotta (Italy) tahun 1208. Adalah benar bahwa isi surat itu tidak berkaitan dengan pertikaian agama Kristen dan agama-agama lain, melainkan perdebatan di antara hierarki gereja dan kaum Waldens. Isi surat itu sebagai berikut: “Kami percaya dalam hati dan mengaku dengan bibir bahwa di sana tak ada gereja, bukan gereja kaum bidah, melainkan gereja Katholik Roma yang apostolik, di luar yang kami yakini tak seorang pun diselamatkan.”⁶ Waldo dan para pengikutnya (kaum Waldens) kemudian mengembangkan gereja yang terpisah dengan imamnya sendiri. Mereka mengembangkan ide tentang disiplin keagamaan dan kemurnian moral, berbicara keras menentang imam yang tidak pantas, dan penyelewengan di dalam gereja, dan menolak pengambilan nyawa manusia dalam kondisi apa pun. Namun, Gereja Roma tidak mengizinkan ajaran sesat semacam itu diajarkan. Karena itu pemisahan dari Roma tidak bisa dicegah lagi. Pada 1208, Paus mengesahkan perang terhadap kelompok Waldens (dan juga kelompok Bigensis) oleh karena mereka menolak ajaran api penyusian dosa (b. Latin: *Purgatorium*).⁷

Dewan Lateran IV (1215) kembali menegaskan, bahwa gereja Katholik adalah gereja yang universal bagi kaum beriman. Di luar gereja tak seorang pun diselamatkan. Di pihak lain Thomas Aquinas (1225-1274) mendorong ajaran Dewan Lateran IV dan menekankan pandangannya pada ide, bahwa di luar gereja tidak ada keselamatan. Metafora atas pandangan ini dirupakan dengan bahtera Nabi Nuh pada saat air bah. Seperti Agustinus (354-430), Aquinas juga menekankan keharusan iman dalam Kristus untuk keselamatan. Yang menarik ialah pastor dominikan ini menyadari tentang keyakinan akan eksistensi Allah dan ganjaran-nya bagi orang-orang yang datang kepada Allah (Ibrani 11:6). Hal ini memungkinkan orang-orang kafir hidup dengan iman jenis ini sebelum Kristus datang. Kemudian dalam kasus Kor-

6 Kärkkäinen, hlm. 68.

7 F. D Wellem, *Kamus Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), hlm. 25.

nelius, seperti sang teolog itu nyatakan, memang benar dia hidup pada saat Kristus ada, tetapi dia belum mendengarnya.⁸

Ancaman Dewan Lateran IV memutuskan pemenjaraan dan penyitaan harta benda sebagai hukuman atas bidat dan untuk mengucilkan para pangeran yang gagal menghukum penganut bidah.⁹ Para pengawal fatwa gereja bertindak sadis terhadap orang-orang yang menentang fatwa tersebut. Salah seorang yang menjadi korban fatwa gereja adalah Galileo Galilei (1564-1642). Sang ilmuwan mengatakan bumi mengelilingi matahari. Akibat pandangannya yang disebut terakhir ini, ia dianggap merusak iman dan diajukan ke *inkuisisi* (pengadilan gereja) Italia. Pemikirannya tentang matahari sebagai pusat tata surya bertentangan dengan pendapat gereja, bahwa bumi adalah pusat. Pendapat gereja ini merujuk Mazmur 93:1, 'TUHAN adalah Raja, Ia berpakaian kemegahan, TUHAN berpakaian, berikat pinggang kekuatan. Sungguh, telah tegak dunia, tidak bergoyang'; Mazmur 96:10, 'Katakanlah di antara bangsa-bangsa: "TUHAN itu Raja! Sungguh tegak dunia, tidak goyang. Ia akan mengadili bangsa-bangsa dalam kebenaran."' Pengkhotbah 1:5, Matahari terbit, matahari terbenam, lalu terburuburu menuju tempat ia terbit kembali.

Galileo mempertahankan pandangannya dan menyatakan bahwa hal itu tidak bertentangan dengan ayat-ayat dalam Kitab Suci. Mengutip pemikiran Agustinus (354-430), Galileo menyatakan bahwa janganlah kita menafsirkan ayat-ayat Alkitab secara harfiah, khususnya, berkaitan dengan kitab Mazmur atau Pengkhotbah. Mereka bukanlah sumber hukum atau sejarah melainkan sastra.

Pada abad 16, tampillah seorang tokoh yang bernama Martin Luther (1483-1546). Ia melakukan reformasi melalui gerakan tiga *sola*: *sola gracia*, *sola fide*, dan *sola scriptura*. Gerakan ini mendorong pengikutnya untuk kembali kepada apa kata Kitab Suci, bukan kata-kata para pemimpin gereja (Paus, Uskup, atau Pastor Paroki). Kebebasan umat dalam berteologi dengan rujukan langsung pada ayat-ayat Alkitab disyaratkan. Tetapi hal ini tidak lantas

8 Kärkkäinen, *An Introduction to the Theology of Religions*, hlm. 69.

9 F.D. Wellem dalam bukunya: *Kamus Sejarah Gereja*, mencatat bahwa Konsili Lateran IV, yang dipanggil oleh Innocentius III tahun 1215, merupakan konsili terpenting dari konsili Lateran lainnya. Konsisili ini antara lain merumuskan beberapa aliran sesat seperti golongan Kathar harus ditindas oleh para raja dan pemimpin negeri Kristen". Lihat Wellem, *Kamus Sejarah Gereja*, hlm. 239.

membuka ruang kebebasan dalam relasi antara umat beragama dan/atau relasi Kekristenan dengan penguasa yang ada. Dalam esainya yang berjudul: "On the Jews and Their Lies", Martin Luther menyinggung eksistensi orang-orang Turki yang beragama Islam dengan kata-kata yang kurang simpatik. Sebutan Turki dalam esainya berkaitan dengan kekaisaran Ottoman. Pada zaman itu, orang-orang Ottoman Muslim membentuk satu kekaisaran yang paling berkuasa di dunia. Usaha mereka ini dimulai sejak tahun 1300, ketika suku-suku nomaden pindah dari Asia Tengah ke Anatolia (Asia Kecil).

Mereka segera menaklukkan wilayah-wilayah dari apa yang disebut Turki modern sekarang, lalu mengambil alih Konstantinopel pada tahun 1453. Kekaisaran Ottoman meraih puncaknya di bawah Sultan Sulaiman Agung (1494-1566). Tetapi kekaisaran itu mulai runtuh sesudah pemerintahan Sulaiman dan banyak wilayah-wilayah taklukkan di Eropa lenyap.¹⁰ Pernyataan Luther mengindikasikan arogansi kekristenan terhadap penguasa Islam dan warga Muslimnya. Dalam Katekismusnya, dia menulis: "Karena di mana Kristus tidak diajarkan, Roh Kudus tidak bertindak di sana, dan di luar itu tak seorang pun datang kepada Kristus Tuhan. Tetapi di luar gereja Kristen (yakni di mana Injil tidak ada) di sana tidak ada pengampunan, dan oleh karena itu tidak ada kesucian."¹¹ Pada kesempatan lain teolog Jerman ini menyatakan, bahwa orang-orang yang tinggal di luar agama Kristen, orang-orang yang tidak beragama, orang-orang Turki, orang-orang Yahudi atau orang-orang Kristen palsu (Katholik Roma), meskipun mereka percaya pada Allah yang esa itu, tetapi mereka tinggal dalam angkara murka dan kehancuran. Juga, dia mengatakan, bahwa semua agama dan ibadah di luar Kristus adalah ibadah kepada berhala.¹²

Johanes Calvin (1509-1564), seorang teolog yang lain, memberi penilaian yang cukup sinis terhadap semua penganut agama lain, khususnya orang-orang Turki (Muslim). Baginya, meskipun mereka mengumandangkan azan kepada Allah, Pencipta langit dan bumi, tetapi menyangkal Kristus, maka mereka menjadikan berhala di tempat ibadahnya. Mereka ini, dan juga

10 Neil Morris dan Manuela Cappon, *The Atlas of Islam* (Hauppauge, NY: Barron's Educational Series, 2003), hlm. 42.

11 Kärkkäinen, *An Introduction to the Theology of Religions*, hlm. 71.

12 Kärkkäinen, hlm. 71.

orang-orang seperti itu yang belum diinjili akan dimusnahkan ke dalam neraka.¹³ Bahkan ia membentuk pengadilan gereja (*inkuisisi*), yang menjadi alat Dewan Kota Jenewa, untuk mengadili dan menjatuhkan hukuman mati bagi orang yang berbeda pandangan teologis dengannya.¹⁴

Salah satu korban inkuisisi Dewan Kota Jenewa yang dipimpin Calvin adalah Miguel Servet (1511 – 1553). Servet mempertahankan ide mengenai Allah Perjanjian Lama (Ulangan 6:4) yang secara konseptual dianggap bertentangan dengan ajaran Trinitas *a la* Calvin.¹⁵ Pandangan terhadap orang lain, sebagaimana tercatat dalam Kitab Suci, bagai cahaya yang menerangi dan membimbing para penziarah yang mencari dan menemukan TUHAN di tengah-tengah taman aneka budaya, ras, suku, dan agama. Akan tetapi, cahaya ini berangsur-angsur berubah menjadi lidah api yang membakar dan menghanguskan taman multikultural itu oleh karena tafsir gereja dan para teolog sebagaimana diuraikan di atas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Taman Multikulturalisme Indonesia Terancam

Media cetak, elektronik, dan sosial menurunkan berita setiap hari, bahwa taman multikulturalisme Indonesia sedang terancam. Sejumlah kelompok masyarakat tampil “membela Tuhan dan Kitabnya” melalui aksi kekerasan, pemaksaan PERDA Syariat (Islam dan Kristen) di sejumlah propinsi, dan pengerasan identitas *ajek* Bali. Ini adalah tiga dari banyak contoh ancaman terhadap kesadaran ke-Indonesia-an kita yang multikultur. Ada yang memandang fenomena ini sebagai semangat hip-erotonomi.¹⁶ atau pengelolaan otonomi daerah atau agama yang kebablasan. Yang lain melihat penghancuran ke-Indonesia-an kita sebagai rekayasa konspirator luar negeri.¹⁷ Tentu masih banyak alasan lain. Akan tetapi, keragaman suku, bahasa, ras, adat istiadat, dan agama yang

13 Kärkkäinen, hlm. 76.

14 Karel Steenbrink, *Perkembangan Teologi Dalam Dunia Kristen Modern* (Yogyakarta: Penerbit PT Hanindita Graha Widya, 1987), hlm. 7.

15 Karen Armstrong, *A History of God* (New York: Random House Publishing Group, 2011), hlm. 322.

16 Ida Bagus Purnawan, “Agama Dan Multikultur: Peran Agama Mewujudkan Multikulturalisme di Indonesia,” *Millah : Jurnal Studi Agama* Vol. 13, no. 1 (2013): hlm. 6.

17 Baidi, “Agama Dan Multikulturalisme: Pengembangan Kerukunan Masyarakat Melalui Pendekatan Agama,” *Millah : Jurnal Studi Agama* Edisi Khusus (Desember 2010): hlm. 3.

tersebar di lebih dari 6000 pulau bukanlah perkara gampang untuk diurus. Keragaman budaya dan masyarakat, secara faktual, melahirkan dan membentuk orang Indonesia selalu mempertahankan suasana primordial masing-masing. Keadaan ini dianggap zona nyaman yang mampu melindungi orang atau orang-orang yang berada di dalamnya.¹⁸ Serentak keadaan ini mendorong dan membentuk sikap diskriminatif. “Siapa saya”, “siapa kamu”, “siapa kami”, dan “siapa mereka” adalah ungkapan-ungkapan, yang selain menunjukkan identitas primordial masing-masing, memamerkan sikap arogan satu orang atas orang lain, atau satu komunitas atas komunitas masyarakat lainnya; satu paham atas paham lain, atau satu agama atas agama lain.¹⁹ Masyarakat, yang akhirnya terbagi dalam kotak-kotak primordialisme, sulit saling harga-menghargai dan membangun relasi sosial yang harmonis.

Masing-masing orang atau kelompok merasa “kotak”nya lebih benar dengan ajaran yang dianutnya dibanding dengan yang lainnya. Pantas atau tidak dan salah atau benar hidup seseorang atau kelompok diukur menurut ajaran yang berlaku di dalam kelompoknya. Yang terjadi kemudian ialah stereotip, curiga, dan kesalahpahaman di antara orang atau kelompok lantaran benturan ajaran yang terjadi dalam kehidupan para pemeluk agama-agama.²⁰

2. Pandangan GMIT

Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) lahir pada 31 Oktober 1947. Gereja ini berada di seluruh wilayah di Nusa Tenggara Timur (NTT), kecuali Pulau Sumba. Lebih kurang 1400 pendeta melayani anggota GMIT yang diperkirakan lebih dari 1,2 juta jiwa.

Gereja ini mewarisi ajaran Calvin, melalui gereja pengasuh yang bernama *de Protestantische Kerk in Nederlandsch-Indie* atau lebih dikenal dengan nama *Indische Kerk*. GMIT, sebagai salah satu elemen masyarakat

18 La Pona, “Masa Depan Papua dalam Bingkai NKRI (Perspektif Konflik Sosial di Papua),” *Jurnal Demokrasi dan HAM* Vol. 18, no. 2 (2008): hlm. 85.

19 Maryam Kurniawati, *Pendidikan Kristiani Multikultural* (Tangerang: Bamboo Bridge Press, 2014), hlm. 15-16.

20 La Pona, “Masa Depan Papua dalam Bingkai NKRI (Perspektif Konflik Sosial di Papua),” hlm. 96.

Kristiani di Nusa Tenggara Timur, mengembangkan konsep dirinya sebagai keluarga Allah (*familia dei*). Makna persaudaraan dalam keluarga Allah melewati sekat suku, bangsa, kebudayaan, geografis, sejarah, dan bahkan agama.²¹ Sebagai warga negara dan institusi, GMIT memandang dirinya sebagai salah satu masyarakat dan bangsa Indonesia, yang ikut memikul tanggung jawab dalam menciptakan dan menumbuhkan kondisi hidup yang damai, adil, rukun, dan sejahtera dengan menjunjung HAM, sebagai bagian hakiki dari tugas kesaksian dan pelayanannya.²² Dua kutipan Pokok-Pokok Eklesiologi Gereja Masehi Injili di Timor (PPEGMIT) ini menunjukkan di satu pihak GMIT menyadari akan ke-Indonesia-an yang multikultural, termasuk di dalamnya perbedaan pandangan teologis; tetapi di pihak lain, GMIT merajut multikulturalisme itu dengan benang kedamaian, keadilan, kerukunan, kesejahteraan, demokrasi, dan HAM. Itu berarti GMIT sesungguhnya menolak upaya pemaksaan kehendak yang bertentangan dengan nilai-nilai ini.

Dalam usahanya, GMIT mengembangkan berbagai wadah pendidikan, mulai dari PAUD/TK sampai Perguruan Tinggi. Kurikulum Fakultas Teologi dan Program Studi Teologi Pascasarjana Universitas Kristen Artha Wacana (UKAW), misalnya, mencantumkan sejumlah mata kuliah yang mempromosikan nilai dan makna multikulturalisme bagi calon-calon pendeta. Demikian halnya sejumlah kegiatan lintas suku dan agama dilakukan dan melibatkan mahasiswa Teologi dan para pendeta dengan maksud kepekaan dan jiwa multikulturalisme terus tumbuh dan dirawat. Dua dari banyak contoh adalah pendirian Sekolah Multikultural.

Cermin di Alor pada 31 Juli 2013 dan Asosiasi Sarjana Kristiani Untuk Kajian Islam Indonesia (ASAKKIA) pada 11 Desember 2013 di Kampus Universitas Kristen Artha Wacana (UKAW) Kupang. Dua lembaga ini diprakarsai oleh sejumlah Pendeta GMIT dan Pastor Katolik yang mengimplementasikan multikulturalisme secara konkret. Usaha-usaha ini menegaskan posisi GMIT sebagai salah satu lembaga yang memeli-

21 *Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT* (Kupang: MS GMIT, 2015), hlm. 11.

22 *Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT*, hlm. 36.

hara ke-Indonesia-an dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

3. Belajar dari Saudara-Saudari Muslim

Sikap GMIT sebagaimana digambarkan di atas tidak muncul tiba-tiba. Sikap GMIT yang menjunjung multikulturalisme didorong oleh dinamika relasi umat beragama di tingkat “akar rumput”, terutama relasi umat Islam dan Kristiani. Komunitas Ilawe, sebagai salah satu sumber belajar GMIT, memiliki kearifan lokal dan sejumlah kegiatan yang serupa dengan suku lain di Alor, sangat menginspirasi GMIT. Saat membangun masjid, maka semua bahan bangunan yang dibutuhkan dipersiapkan bersama, baik oleh umat Islam maupun Kristiani. Begitu pula pada pembangunan gedung gereja.

Orang-orang pesisir, yang memiliki keterampilan pertukangan, mengirim orang-orang mereka untuk menjadi mandor, tukang, dan buruh dalam pembangunan gedung gereja sampai selesai.²³ Lebih dari itu, mereka juga mengizinkan beberapa Muslim untuk masuk agama Kristen. Mereka kemudian menjadi anggota Gereja Injili di Timor (GMIT). Alasan konversi sangat sederhana. Kaum Muslim Ilawe mengharapkan saudara dan saudari Kristiani mereka hidup dalam kedamaian dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari. Jauh sebelum itu, komunitas Kristiani tidak bisa mendapatkan pelayanan yang baik dari Sinode GMIT karena hanya sedikit anggota Kristen yang tinggal di sana. Orang-orang Ilawe Muslim berdiri teguh dalam keputusan mereka meskipun Departemen Agama mengkritik dengan mengatakan pola konversi itu tidak Islami.²⁴

Usman Mautang (70 tahun), salah satu sesepuh Muslim Ilawe, menegaskan: “Lebih baik bagi orang-orang Ilawe untuk memperhatikan masalah kemanusiaan daripada agama yang menghancurkan persekutuan”.²⁵ Penegasan ini juga menyiratkan esensi Islam sebagai

23 Fredrik Y. A. Doeka dan Philipus Tule, *Wacana Identitas Muslim Pribumi NTT*, ed. oleh Ahmad Atang (Maukere: Penerbit Ledarero, 2015), hlm. 174; Karel Steenbrink, *Dutch Colonialism and Indonesian Islam: Contacts and Conflicts, 1596-1950* (Amsterdam; New York, NY: Rodopi, 2006), hlm. 143-144.

24 Doeka dan Tule, *Wacana Identitas Muslim Pribumi NTT*, hlm. 174.

25 Doeka dan Tule, hlm. 179.

agama yang benar-benar mendamaikan, yang memanggil orang untuk bersekutu, tidak memecah- belah, yang mendorong orang untuk saling mengasihi bukan saling membenci. Dengan kata lain, Islam adalah *rahmatan lil alamin* (rahmat untuk semua ciptaan).²⁶ Inilah saripati Islam, yang dalam pengamatan penulis, ikut mendorong semangat GMTI dalam merajut ke- indonesia-an yang multikultural.

KESIMPULAN

Sejarah mencatat, bahwa gereja tidak luput dari sikap arogan di masa lampau. Pengalaman kelam masa lampau sadar atau tidak menghantui relasi gereja dengan sesama umat yang lain hari ini. Tidak jarang gereja tampil merendahkan, pongah dan mungkin juga garang terhadap warga masyarakat lainnya. Ini bukanlah perkara aneh. Karena itu kehadiran gereja di banyak tempat di Indonesia tidak disambut sebagai kawan, melainkan lawan.

Kesadaran akan sejarah kelam masa lampau mendorong gereja, dalam hal ini GMTI, untuk melakukan otokritik. Hasilnya, GMTI kemudian meninggalkan cara hidup lama dan menggantinya dengan cara hidup baru. GMTI berdiri di garda depan dan bersama-sama saudara-saudari umat beragama lain, merajut ke-Indonesia-an yang multikultural. Semangat menebal cinta-kasih, yang adalah nilai dan makna Islam esensial, menjadi *a common word* dalam ziarah gereja ini bersama saudara-saudari umat yang lain menuju TUHAN yang esa.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Karen. *A History of God*. New York: Random House Publishing Group, 2011.
- Baidi. "Agama Dan Multikulturalisme: Pengembangan Kerukunan Masyarakat Melalui Pendekatan Agama." *Millah : Jurnal Studi Agama* Edisi Khusus (Desember 2010).
- Doeka, Fredrik Y. A, dan Philipus Tule. *Wacana Identitas Muslim Pribumi NTT*. Diedit oleh Ahmad Atang. Maumere: Penerbit Ledarero, 2015.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *An Introduction to the Theology of Religions: Biblical,*

²⁶ Doeka dan Tule, hlm. 175.

- Historical, and Contemporary Perspectives*. Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 2003.
- Kurniawati, Maryam. *Pendidikan Kristiani Multikultural*. Tangerang: Bamboo Bridge Press, 2014.
- La Pona. "Masa Depan Papua dalam Bingkai NKRI (Perspektif Konflik Sosial di Papua)." *Jurnal Demokrasi dan HAM* Vol. 18, no. 2 (2008).
- Morris, Neil, dan Manuela Cappon. *The Atlas of Islam*. Hauppauge, NY: Barron's Educational Series, 2003.
- Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT*. Kupang: MS GMIT, 2015.
- Purnawan, Ida Bagus. "Agama Dan Multikultur: Peran Agama Mewujudkan Multikulturalisme di Indonesia." *Millah : Jurnal Studi Agama* Vol. 13, no. 1 (2013).
- Steenbrink, Karel. *Dutch Colonialism and Indonesian Islam: Contacts and Conflicts, 1596-1950*. Amsterdam; New York, NY: Rodopi, 2006.
- . *Perkembangan Teologi Dalam Dunia Kristen Modern*. Yogyakarta: Penerbit PT Hanindita Graha Widya, 1987.
- Wellem, F. D. *Kamus Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.